

## Masyarakat Bonokeling dalam Kajian *Indigenous Counseling*

\*Farikhatul Ubudiyah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

\*Corresponding Author: [farikhah.ubudiyah@iainkudus.ac.id](mailto:farikhah.ubudiyah@iainkudus.ac.id)

---

Received: 12-07-2022

Revised: 26-04-2023

Accepted: 22-05-2022

---

Cite this article: Ubudiyah, F. (2023). Masyarakat Bonokeling dalam Kajian Indigenous Counseling. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 1-18. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.4997>

---

### Abstract

This article aims to find out how the Bonokeling indigenous people of Pekuncen village, Jatilawang district, Banyumas district in the study of indigenous counseling. The theory used is about indigenous psychology which studies the unique behavior of indigenous people. The research methodology uses qualitative-exploratory. The results of this study describe the concept of indigenous counseling in the Muslim community of Bonokeling, that is: (a) *kiai kunci* being guide to *anak putu* who can be called non-professional counselors; (b) the principle of counseling is an equality of understanding between the *kiai kunci* and the *anak-putu*; (c) component of the counseling relationship based on genealogical principles; (d) have times in doing *sowan*; (e) has the principle of confidentiality between genealogy; and (f) there are stages of values taught by the *kiai kunci* to *anak-putu*.

**Keywords:** Indigenous Counselling; Bonokeling's Muslim Society

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat pribumi Bonokeling desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas dalam kajian *indigenous counselling*. Teori yang digunakan yaitu tentang *indigenous psychology* yang mempelajari perilaku masyarakat pribumi yang unik. Metodologi penelitian menggunakan kualitatif-eksploratif. Hasil penelitian ini menjabarkan konsep *indigenous counselling* di masyarakat Muslim Bonokeling, yaitu: (a) *kiai kunci* berperan dalam membimbing *anak-putu* yang dapat

disebut konselor non-profesional; (b) prinsip konseling berupa kesetaraan pemahaman antara kiai kunci dengan anak-putu; (c) komponen hubungan konseling berdasarkan prinsip genealogi; (d) memiliki waktu-waktu tertentu dalam melakukan *sowan*; (e) memiliki asas kerahasiaan antar genealogi; dan (f) adanya tahapan nilai yang diajarkan oleh kiai kunci kepada anak-putu.

**Kata Kunci:** Konseling *Indigenous*; Masyarakat Muslim Bonokeling

## **Pendahuluan**

Masyarakat Muslim Bonokeling yang berada di desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas telah menjunjung tinggi nilai adat, tradisi, dan kepercayaan leluhur mereka. Mereka berpegang teguh bahwa manusia hidup harus beragama yaitu dengan cara *nyandi* atau *nyantri*. Keberagaman mereka yang memilih laku *nyandi* tercermin dalam ritual-ritual harian, bulanan, maupun tahunan (Widyandini, 2013). Tatanan masyarakatnya terdiri dari kiai kunci, wakil kiai kunci (*bedogol*), dan *anak putu* sebagai pengikutnya. Kiai kunci dan *bedogol* memiliki peran sosial di lingkungan mereka, di antaranya sebagai penasihat bagi permasalahan dalam kehidupan *anak putu*.

Ada satu kiai kunci dan lima *bedogol*. Mereka diberi gelar kiai dan nyai serta dipanggil bapa dan biyung. Selain tugas dalam memimpin ritual keagamaan, mereka juga memiliki peran sosial di lingkungannya. Di antara tugas yang dilakukan oleh *bedogol* adalah memberikan nasihat kepada orang-orang yang datang untuk *gendu-gendu rasa* atau menyampaikan permasalahan hidup sehari-hari. Anak cucu keturunan Bonokeling berguru kepada kiai kunci agar mendapatkan *ilmu* dalam ajaran mereka.

Masalah yang disampaikan ke *bedogol* berupa ritual keagamaan, termasuk tradisi masuknya *anak putu* Bonokeling yang masuk sebagai penganutnya (Dadan & Sulistyoningsih, 2023). Selain itu, masalah kehidupan lainnya, seperti *wejangan* untuk persiapan pernikahan, memulai masa tanam dan panen, dan sebagainya. Semua permasalahan akan diserahkan kepada Gusti Allah melalui ritual yang dilakukan. Hal ini seperti yang diungkapkan *bedogol* Padawinata, bahwa setiap orang memiliki tingkat penalaran dan karakter masing-masing. Maka perlakuannya pun berbeda-beda. Semuanya itu berarah kepada *tuturing wong tua* (nasihat dari orang tua) yang harus dipatuhi (Nawawi, Lasiyo, & S. Bayu Wahyono, 2016). Jika ada permasalahan pun diantarkanlah sembahyang dengan *sowan* di makam Kiai Bonokeling.

Kajian ini menyinggung *indigenous counselling*, yaitu konseling yang didesain oleh suatu masyarakat di daerah asli mereka. *Indigenous counselling* membantu individu menangani realitas kehidupan sosial-kemasyarakatannya berdasar pada prinsip dan praktik kehidupan, kepercayaan, cara berpikir, dan

pengetahuan lokal tempat individu tersebut berasal (Rangka, 2016). Kajian ini bersumber pada *indigenous psychology* yang memahami individu sesuai dengan konteks lingkungannya. Penerapan teori-teori konseling umum tidak cukup relevan diterapkan di masyarakat non-Barat. Konseling pribumi ini memunculkan teori, konsep, metode, sosial, budaya, dan sejarah (Sarwono, 2018). Masyarakat memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan memecahkan permasalahannya. Dalam konteks masyarakat muslim Bonokeling, permasalahan dapat disampaikan kepada *bedogol* atau kiai kunci.

Ada beberapa kajian yang berkaitan dengan *indigenous counselling*. (Yeh & Wang, 2000)) melalui 470 partisipan yang berasal dari Asia-Amerika (Cina, Korea, Filipina, dan India) menemukan bahwa wanita umumnya memilih bantuan profesional dibanding laki-laki. Siswa Korea mengatasi masalah kesehatan mentalnya dengan melibatkan pemimpin agama atau terlibat dalam kegiatan keagamaan. Di empat kelompok etnis tersebut, mereka umumnya cenderung menggunakan hubungan sosial dan keluarga dalam mengatasi masalah. (Lau, 2000)) memberikan cara agar konseling dengan orang Cina lebih efektif. Karakteristik umum dalam budaya Cina adalah kolektivisme, yaitu ada hubungan interpersonal yang harmonis dalam struktur hirarkis. Pemberian nasihat pada struktur tersebut adalah hal yang mudah diterima. Meskipun demikian, hal itu harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan ketergantungan. Lain halnya dengan Thomason (2012) yang memberikan rekomendasi kepada konselor multikultural dengan membaca buku-buku dan menonton film untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya *indigenous*. Hal itu bersinambungan dengan penelitian Beitel dkk. (2020) tentang preferensi masyarakat Amerika ketika membutuhkan bantuan konseling. Mereka lebih menyukai terapis psikoterapi yang relatif memiliki sikap, kepribadian, etnis, dan jenis kelamin yang sama. Pada masyarakat adat, Abeshu & Baissa (2019) meneliti masyarakat Oromia, Ethiopia. Mereka memiliki tetua sebagai tokoh masyarakat, tokoh agama dan ritual, yang terlibat dalam menasihati, mengajar, membimbing, mendamaikan, dan melakukan konseling di masyarakat. Terdapat perubahan praktik konseling *indigenous* dan konseling modern di empat negara yaitu Islandia, Afrika Selatan, Thailand, dan Turki. Orang Islandia memiliki kepercayaan mistis sebelum masanya praktik psikolog. Kemudian, melalui pendekatan terapi perilaku dan perilaku kognitif menjadi lebih lazim digunakan dalam layanan konseling (Ægisdóttir, Leach, Romano, Tomlinson-Clarke, & Canel-Çınarbaş, 2019).

Di Indonesia, beberapa artikel menyebutkan tentang konseling *indigenous* melalui nilai-nilai adat yang telah berlaku lama. Misalnya, Supriyanto, Saputra, & Astuti (2019) menawarkan konsep bimbingan perdamaian dan konseling melalui nilai dari penokohan Punokawan yang memiliki karakter bijaksana, dipercaya, jujur, berpikiran terbuka, dan berani menghadapi masalah kompleks. Ratnasari dkk. (2018) menawarkan permainan gobak sodor sebagai media konseling

kelompok yang menawarkan nilai keterampilan komunikasi, kesabaran, kejujuran, keterbukaan, dan kesadaran. Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga dapat digunakan sebagai landasan konseling. Misalnya, di pesantren mengajarkan sikap keseimbangan (*tawazun*) yang menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat (Arifin & Munfaridah, 2018). Konseling menggunakan al-Quran juga dapat membuka hati klien untuk menerima bahwa al-Quran sebagai obat hati, menjadi penyejuk pikiran dan menciptakan kebahagiaan. Selanjutnya membahas permasalahan konseli, merenungi pesan al-Quran, mengubah perilaku untuk masa mendatang, dan berdoa (Tamin, 2016). Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, *indigenous counselling* pada setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam pola pikir, konstruksi sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut. Dalam artikel ini memaparkan bagaimana konsep *indigenous counselling* yang dilakukan oleh masyarakat muslim Bonokeling kabupaten Banyumas.

Kajian *indigenous counselling* dimulai dari *indigenous psychology*. *Indigenous psychology* bermula dari psikologi umum yang bersifat universal (Pe-Pua, 2020). Teori *indigenous psychology* mempertanyakan universalitas dengan memandang konteks manusia dalam bidang sosial, etnografis, dan budaya. Kajian tersebut menelaah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki individu sekaligus dalam posisi keluarga, sosial, dan kultural mereka. Kehadiran *indigenous psychology* mengkaji perilaku dan pikiran manusia asli yang tidak berasal dari wilayah lain, serta dirancang khusus untuk sebuah masyarakat. Teori, konsep, dan metode dikembangkan agar sesuai dengan fenomena psikologis (Kim, 2000).

Uichol Kim memberikan konsep *indigenous psychology* menjadi tiga konteks, yaitu psikologi budaya, psikologi lintas budaya, dan *indigenous psychology* (Kim & Park, 2010). Dua jenis *indigenous psychology* yang diidentifikasi oleh Enriquez (Kim, Park, & Park, 2000) yaitu indigenisasi dari dalam dan indigenisasi dari luar. Indigenisasi dari luar melibatkan teori psikologis, konsep, metode, dan modifikasi agar sesuai dengan konteks budaya lokal. Indigenisasi dari dalam memberikan keluasan pada teori, konsep, dan metode yang berasal dari masyarakat lokal menjadi sumber pengetahuan primer. Indigenisasi ini tidak melakukan perluasan teori psikologi yang ada, pendekatannya justru mengadvokasi pergeseran paradigma ilmiah, perubahan transformatif, dimana teori, konsep, dan metode dikembangkan dari dalam menggunakan pendekatan *bottom-up* (Kim dkk., 2000).

Pemahaman tentang *indigenous psychology* menjadi landasan dalam menganalisis *indigenous counselling*. Kajian bimbingan dan konseling memiliki proses fasilitasi perkembangan seorang individu agar memiliki keberfungsian di lingkungannya. Di dalam sesi konseling akan dihadapkan pada persoalan nilai-nilai yang dianut konseli dan nilai-nilai konselor yang berpengaruh. Peran konselor yaitu menjadi fasilitator pilihan-pilihan dalam mengatasi suatu masalah

dan melakukan pengembangan terhadap konselinya. Teori konseling berasal dari teori kepribadian, teori perkembangan dan belajar, serta pemahaman sosio-antropologi-kultural (Gielen, Draguns, & Fish, 2008). Pemahaman latar sosial budaya ini menjadikan sesi bimbingan dan konseling adalah sebuah perjumpaan kultural. Konselor memiliki peran yang berbeda dengan psikolog, yaitu lebih memahami individu dalam meningkatkan kemampuan evaluasi diri dan motivasi diri. Proses bimbingan digunakan untuk membantu konseli agar mereka bisa menyusun dan menjalankan solusi yang disesuaikan dengan aspek kehidupan (Hikmawati, 2016). Penggunaan teori psikologi dalam proses konseling berguna sebagai acuan nilai-nilai yang ada untuk diterapkan dalam sesi konseling (Supriyanto dkk., 2019).

Pada struktur masyarakat Bonokeling yang terdiri dari *kiai kunci*, *bedogol*, dan *anak putu* sebagai anggotanya tersebut memiliki hubungan yang saling mengikat. Keterlibatan ini menimbulkan adanya konseling yang sesuai dengan nilai budaya mereka. Artikel ini menjelaskan bagaimana *indigenous counselling* menemukan konsep-konsep unik pada masyarakat Muslim Bonokeling, Banyumas.

## Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode eksploratif untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh. Metode *indigenous* juga diterapkan yang meliputi *insider* dan *outsider*. Dalam hal ini, penulis menjadi *insider* dalam lingkup kebudayaan Banyumas, dan menjadi *outsider* karena tidak termasuk menjadi *anak putu* Bonokeling. Observasi dilakukan di tengah masyarakat Bonokeling di desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam. Pertanyaan yang diajukan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka untuk memunculkan pandangan dan opini partisipan (De Munck, 2009). Wawancara dilakukan kepada *bedogol*, ketua adat, dan warga sekitar. Dokumentasi juga diperlukan dalam mengumpulkan data, seperti artikel di internet, video yang diunggah di Youtube tentang mereka, dan tulisan-tulisan yang membahas kelompok tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah dari Miles dan Hubberman (Creswell, 2012) yaitu dengan menyiapkan data untuk dianalisis, membaca data secara utuh, melakukan *coding* pada semua data, menerapkan proses *coding* untuk menganalisis data, menyajikan data berbentuk narasi, kemudian melakukan interpretasi atau memaknai data.

## Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Muslim Bonokeling yang memiliki ritual dan nilai-nilai religi berdasarkan ajaran nenek moyang, yaitu Ki Bonokeling. Saat *anak-putu* memiliki permasalahan dalam kehidupan, baik masalah yang berkaitan dengan ritual siklus

kehidupan maupun permasalahan lainnya, mereka sambungkan kepada kiai kunci atau *bedogol* (wakil kiai kunci). *Anak putu* melakukan sowan kepada kiai kuncinya masing-masing

Proses indigenisasi terjadi secara melebur antara kearifan lokal dengan nilai dari luar. Konsep proses integrasi yang terbagi menjadi tiga berupa empiris, teoritis, dan sintesis asimilatif ini dapat digunakan untuk memandang yang terjadi di masyarakat Bonokeling. Pembauran kebudayaan yang dimaksud yaitu antara budaya lokal dengan budaya luar namun mereka tetap mempertahankan kebudayaan aslinya. Dalam bentuk empiris, indigenisasi berfokus pada komponen, proses, konstruksi, struktur, dan pola yang terjadi dalam indigenisasi. Di sini penulis kaitkan dengan menjelaskan pada komponen, proses, waktu, dan tahapan dalam sesi konseling pada masyarakat Bonokeling. Integrasi empiris itulah yang mendasari pada integrasi teoritis sehingga dapat dirangkum sebagai kearifan lokal. Di dalam prosesnya, ada ruang asimilasi yang menyimpan pengetahuan lama kemudian disajikan lagi dalam bentuk baru yang disesuaikan dengan keadaan sekarang. Asimilasi budaya Barat mengalami penetrasi terhadap budaya lokal. Masyarakat Bonokeling yang memiliki akar kuat terhadap tradisi terjadi proses integrasi dengan indigenisasi. Jika suatu masyarakat tidak mengakar pada budaya lokalnya justru akan tercabut dan lebih dominan kebarat-baratan.

Pada masyarakat Bonokeling, indigenisasi terjadi dengan keadaan budaya masyarakat yang lebih dominan. Keadaan budaya di sini dapat mengglobal dari hal yang kecil apabila dilakukan secara masif. Masyarakat luar Pekuncen datang ketika ada ritual keagamaan atau disebut *perlon*. Dari sinilah mulai adanya proses indigenisasi, hubungan antar lintas budaya yang membaur kemudian terasimilasi. Bagi Kim (2000), indigenisasi tidak hanya berfokus pada monokultural saja, tetapi terjadi dari peleburan budaya lain. Sementara itu, semua masyarakat di Indonesia merupakan *indigenous*, dimana mereka memiliki kebudayaannya masing-masing. Kendati begitu, ada banyak budaya yang disatukan menjadi Bhinneka Tunggal Ika. Masyarakat desa Pekuncen yang masih memegang teguh kepercayaan dan nilai yang diturunkan leluhur merupakan satu dari banyak kebudayaan lokal Indonesia, bahkan menjadi sub-budaya bagi kebudayaan Jawa.

Di sisi lain, penulis memfokuskan bagaimana konseling yang terjadi pada masyarakat lokal. Menurut Geldard & Geldard (2011), orang datang ke tempat-tempat konseling untuk mencari bantuan dalam menyelesaikan masalah-masalah mereka. Mereka datang kepada konselor ketika merasa emosinya terganggu atau bisa jadi berada pada masalah yang tidak bisa ditangani oleh diri sendiri. Di sini, penulis menganalisis bagaimana pergerakan antara kiai kunci dan *anak putu* Bonokeling ketika mendapati ada permasalahan emosi atau kehidupan sehari-hari. Berikut konsep *indigenous counselling* di Pekuncen khususnya masyarakat Islam pengikut leluhur Bonokeling.

### Peran Kiai Kunci Bonokeling dalam *Indigenous Counselling*

Sesi konseling melibatkan adanya sebuah hubungan antara konselor dengan konselinya. Hubungan konselor dengan klien mestinya dapat berkomunikasi dengan efektif. Kendati demikian, ada hubungan konselor-konseli yang sulit saling memahami karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hubungan itu memiliki suatu tujuan yaitu sebuah proses konseling (Geldard & Geldard, 2011). Pada *indigenous counselling* terdapat konselor paraprofesional atau non-profesional. Hambatan budaya dalam komunikasi konseling akan terminimalisir, sehingga terjalin hubungan konseling yang efektif, termasuk sikap rasial, latar belakang, dan bahasa. Konselor pribumi non-profesional memiliki kepentingan bersama dan tujuan bersama, mereka memiliki kemampuan komunikasi yang bebas, sebab memiliki keadaan lingkungan yang sama (Ward, 1970).

*Indigenous counselling* menawarkan penyembuhan pada kesehatan, termasuk kesehatan mental dan masalah yang berkaitan dengan psikospiritual. Mereka biasanya lebih holistik dan spiritual, serta memperhatikan aspek psikologis, sosial, juga aspek somatik (Bedi, 2018). Jika kita melihat pada masyarakat Bonokeling, permasalahan kesehatan mental dapat di-*sowan*-kan kepada panembahan Bonokeling melalui *selamatan*. Hal ini juga dilihat di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Pekuncen trah Bonokeling telah terbiasa dengan berbagai ritual dan *selamatan*. Bagi mereka ada sebuah prinsip “*sing penting urip golet slamet, carane aja mlanggar aturan-aturan*” yang berarti di dalam menjalani kehidupan ini yang dicari adalah keselamatan, yaitu dengan cara tidak melanggar peraturan (Nawawi dkk., 2016). Selamatan ini dilakukan pada saat ritual tahunan, siklus kehidupan, ataupun lainnya seperti membeli motor, selesai membangun rumah, sembuh dari penyakit, dan sebagainya. Selamatan menjadi sebuah wujud rasa syukur bagi mereka dengan minimalnya membuat nasi tumpeng dan didoakan ke kiai kunci atau *bedogol* masing-masing. Berdasarkan genealogi *bedogol*, anak putu melakukan ritual selamatan atau meminta keselamatan dalam hidup dengan pergi ke panembahan Bonokeling. *Selamatan* telah dijelaskan oleh Geertz (1960) bahwa hal itu memiliki efek keseimbangan emosional individu. Ia berdampak pada masyarakat yang diperlakukan sama, tidak ada yang lebih tinggi maupun rendah.

Saat terjadi pandemi Covid-19, pelaksanaan ritual ibadah menjadi berbeda dari biasanya. Tidak hanya itu, kiai kunci pun memberikan pendampingan kepada anak-putu dalam hal psikologis dan spiritual mereka. Shillingford, Oh, & DiLorenzo (2018) menganalisis konseling bencana dengan *multiphase model of psychotherapy, counselling, human right, and social justice* (MPM). MPM mencakup pada lima fase, yaitu (a) kesehatan mental; (b) psikoterapi kelompok, keluarga, dan individu; (c) pemberdayaan budaya; (d) penyembuhan secara adat; dan (e) keadilan sosial dan hak asasi manusia. Hal ini yang dilakukan oleh trah Bonokeling dalam pemberdayaan budaya. Sumitro, ketua adat

paguyuban *anak-putu* Bonokeling menjelaskan mengenai penyederhanaan ritual di atas terdapat pada aturan dari adat berupa istilah “*genting tan pedhol*” dan intervensi dari peraturan kesehatan tentang pencegahan penularan wabah. *Genting tan pedhol* berarti bahwa meskipun banyak kendala dan aral merintang, setiap ritual yang telah diajarkan oleh leluhur tidak boleh putus dan ditinggalkan. Ritual tahun ini dinegosiasi dengan kiai kunci serta *bedogol*.

Di desa Pekuncen khususnya bagi trah Bonokeling, mereka juga menghadapi berita wabah dengan cara *indigenous healing* yang dilakukan oleh kiai kunci beserta kelima *bedogol*. Sumitro menyatakan, *anak-putu* Bonokeling melakukan *sonan* ke panembahan Bonokeling agar terhindar dari penyakit. Kiai kunci beserta *bedogol* melakukan doa ritual di panembahan dengan melakukan selamatan di rumah juru kunci utama terlebih dahulu. Selain itu, mereka juga mengajari kepada *anak-putu* doa penangkalnya.

Nilai-nilai dari luar pribumi dengan mudah dapat masuk ke dalam masyarakat Bonokeling. Penetrasi budaya ini diistilahkan dengan *indigenization without*, yaitu memakai teori psikologi yang telah ada kemudian mengkonversikannya ke dalam budaya setempat (Kim, 2000). Kiai kunci dan *bedogol* melakukan penerjemahan budaya baru sehingga terjadi penetrasi budaya luar adat dengan tetap mempertahankan ritual keagamaan beserta nilai-nilai yang dipegang. Hal ini juga telah disampaikan dalam penelitian Ridwan & Wachid B.S (2008), bahwa tugas dari kiai kunci yaitu melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai kepercayaan. Tugasnya mengarahkan doa-doa kepada anak-putu. Misalnya ada orang meninggal, maka kiai kunci yang mengirim doa.

Tugas kiai kunci yaitu mengomunikasikan suatu hal baik yang baru maupun tugas sebagai penyampai ajaran leluhur. Antara kiai dengan anak-putu memiliki hubungan yang sama dalam kebudayaan, sehingga komunikasi yang tercipta menjadi efektif. Menurut Yang (2000) psikologi adat dimaknai sebagai pemahaman tentang perilaku manusia *native* yang tidak berasal dari daerah lain dan memang rancangan itu untuk masyarakat adat tersebut. Pada masyarakat Bonokeling ini kiai kunci menjadi penasihat dan pendengar bagi *anak-putu* dalam kehidupan sehari-hari, serta mengantar doa pada setiap ritual atau selamatan.

Proses indigenisasi terjadi pada tingkat integrasi asimilatif. Konsep proses integrasi yang terbagi menjadi tiga berupa empiris, teoritis, dan sintesis asimilatif ini dapat digunakan untuk memandang yang terjadi pada masyarakat Bonokeling. Pembauran kebudayaan yang dimaksud yaitu antara budaya lokal dengan budaya luar. Tujuan utama pendekatan *indigenous* yaitu membangun psikologi di masyarakat dengan penduduk tertentu atau budaya yang berlainan. Pengetahuan khusus itu selanjutnya dikembangkan dengan pertimbangan etnis, agama, dan geografis. Di Pekuncen pada masyarakat Bonokeling ini memiliki kekhususan dalam hal tersebut. Secara etnik, mereka memiliki tradisi yang masih senantiasa dijalankan. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, para kasepuhan

berbusana kebaya yang dipadu dengan model lebih modern. Bagi laki-laki, mereka menggunakan ikat kepala ketika keluar rumah. Namun begitu, bagi pemudanya tidak selalu melakukan hal yang sama. Mereka akan mengenakan pakaian tradisi ketika ada *perlon* atau ritual. Melihat dari sisi agama, keyakinan yang mereka anut tetap bertahan dan berdampingan dengan yang lain. Sebagai sesama muslim dengan cara beragama yang berbeda, keduanya saling memahami satu sama lain, paling tidak pada hal-hal mendasarnya (Nawawi dkk., 2016).

Peran lain dari kiai kunci adalah memberikan nilai ajaran-ajaran leluhur. Hal ini bertujuan agar anak putu memiliki kemandirian terhadap masalah yang dihadapi di kemudian hari. Misalnya, dalam melaksanakan ritual *donga menyan* yang biasa meminta kepada kiai kunci, anak putu yang telah cukup usia bisa diberi doa ritual dan melakukan persembahan sendiri (Sumitro).

### **Prinsip Dasar *Indigenous Counselling* di Masyarakat Bonokeling**

Psikologi *indigenous* memiliki sistem pemikiran dan praktik psikologis yang berakar dari budaya tertentu. Hal ini dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang perilaku manusia *native* yang tidak berasal dari daerah lain dan dirancang khusus untuk lingkungan masyarakat tersebut. Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, khususnya pada wangsa Bonokeling yang memiliki keterikatan tradisi adat keislaman mereka yang khas, mereka memiliki cara sendiri dalam mengelola konflik yang ada di dalam diri individu. Itu didapatkan dari pengisahan atau *story telling* dari leluhur kepada keturunannya. Adapun prinsip yang asli bagi diri mereka sendiri dalam perspektif *indigenous counseling* yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kiai kunci berbicara sesuai kemampuan berpikir anak putu

Konseling adat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *indigenization from within* dan *indigenization from without*. Perbedaannya terletak pada siapa yang menjadi konselornya. Pada *indigenization from within*, konseling dilakukan bersama konselor lokal yang dapat dikatakan dari adat, untuk adat, dan oleh adat. Telah disebutkan di atas, bahwa status konselor adat yaitu non-profesional. Kendati demikian, mereka menerapkan keterampilan konseling dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka memiliki caranya sendiri dalam menghadapi konseli atau dalam hal ini antara bedogol kepada *anak putu*. Padawinata, seorang *bedogol* Bonokeling menyatakan;

*Saben wong kan nduweni kemampuan berpikir sing beda-beda. Ana sing langsung nrima langsung paham, ya ana sing kudu dijilentrehna alon-alon. Ya wong-wong sing kaya kenwe pada-pada kudu dilayani. Dadi bedogol kan nyatane wis tugase ngemong anak putu. Ya nyampekena sing kudu sisampekena, nganti mudheng.*

Setiap orang mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda. Ada yang langsung paham dalam sekali penjelasan dan ada pula yang harus dijabarkan pelan-pelan. Semua itu ya tetap harus dilayani. Menjadi *bedogol* kan memang

bertugas untuk mengayomi anak cucu. Jadi harus menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan sampai benar-benar paham.

Menurut kiai Padawinata, *anak putu* menyampaikan masalah ataupun hajat hidupnya ke kiai kunci atau *bedogol* masing-masing. Sebagai *bedogol*, dia memposisikan dirinya sebagai lawan bicara yang memahami individu tersebut. Menurutnya, setiap orang mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda. Ada yang langsung paham dalam sekali penjelasan dan ada pula yang harus dijabarkan pelan-pelan. Semua itu tetap harus dilayani. Menjadi *bedogol* memang bertugas untuk mengayomi anak cucu, sehingga harus menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan sampai benar-benar paham.

Konseling bertujuan untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang mengganggu konseli sehingga ia dapat melewati persoalan dan bijak menyikapi hidup (Geldard & Geldard, 2003). Begitupun bagi masyarakat Bonokeling, anak putu datang kepada kiai kunci / *bedogol*-nya ketika memiliki hajat hidup yang dihadapi. Hajat itu dapat berupa menghadapi sakit, memiliki keinginan yang sedang diusahakan, dan sebagainya. Komunikasi antara *bedogol* dengan *anak putu* adalah dua arah. Apa yang disampaikan itu dalam ranah satu budaya sehingga penyelesaiannya berkaitan dengan doa-doa, tata cara ibadah kepada Gusti Allah, ilmu pengetahuan sehari-hari, perilaku baik buruk, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat.

Dalam kajian konseling, konselor yang berkualitas akan berusaha untuk bersikap tulus, berempati, tidak menghakimi, menunjukkan perhatian, bersikap kolaboratif bersama konseli, dan menunjukkan kemampuan keterampilan dalam melakukan konselingnya (Geldard & Geldard, 2011). Hubungan ini memang mesti dilandasi rasa percaya, hormat, empati, menerima, aman, tulus, jujur, dan cakap (Geldard & Geldard, 2003). Bagi kiai kunci, mereka telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat ketika dipilih menggantikan leluhurnya. Adanya rasa percaya itu menjadikan anak putu datang dan menyampaikan hal pada ranah pribadi mereka. Hubungan mereka pun berdasar pada sikap menghormati, yang berarti saling menghargai satu sama lain. Hal ini seperti yang diceritakan kiai Padawinata, bahwa siapapun yang datang harus diterima dan dihormati cara pandanganya juga cara berpikirnya. Ia juga menerapkan sikap empati sehingga bisa memahami apa yang sedang dirasakan oleh anak putu. *Bedogol* juga bersikap menerima anak putu yang menjadikan adanya hubungan saling menghargai individu secara utuh. Rasa menerima itu menimbulkan adanya hubungan yang tulus, tidak menghakimi.

#### a Prinsip persaudaraan genealogi

Silsilah keluarga di masyarakat Bonokeling menjadi penting. Hal ini berguna salah satunya dalam *perlon* ataupun ritual. Prinsip ini berdasarkan ikatan silsilah leluhur. Sejak nenek moyang mereka, silsilah menjadi penting karena sebagai cara mendidik anak-putu mengetahui saudaranya.

Pelestarian sistem silsilah keluarga menjadi penting terutama saat ritual *sadranan*. Secara umum, masyarakat Jawa melakukan kunjungan ke situs makam leluhur dan kerabat lainnya, guru-guru Islam yang dihormati, tokoh legenda, pemukim pertama di desa, dan orang yang dapat dimintai berkah bagi siapa yang berdoa. *Rumab* yaitu waktu saat orang-orang kembali ke desa kelahiran untuk ziarah atau *nyekar* ke makam leluhur pada Kamis malam atau Jum'at pagi (Brenner, 1991).

Silsilah keluarga terutama masih saudara dekat akan saling membantu baik dalam keadaan ekonomi maupun saat ada *selamatan*. Prinsip garis keturunan ini diikutkan kepada kiai kunci/bedogol. Dilihat dari segi konseling adat, hal ini menjadi unik tentang kepada siapa seorang dapat menyampaikan atau mengkonsultasikan permasalahan, belajar tentang nilai-nilai hidup, dan menyampaikan hajat hidupnya. Permasalahan keseharian dapat dikonsultasikan kepada sesama anak putu ataupun tetangga di masyarakat dengan istilah *gendu-gendu rasa*. Sementara persoalan yang sekiranya perlu disampaikan kepada leluhur maka harus lewat *bedogol* masing-masing itu.

b. Asas kerahasiaan ajaran leluhur

Sebagaimana dalam teknik-teknik konseling pada umumnya yang memiliki asas kerahasiaan, pada tatanan masyarakat muslim adat Bonokeling juga memegang asas tersebut. Satu hal yang tidak boleh diumbar adalah tentang kebatinan. Anak putu yang telah mempelajari ajaran leluhur, mendapat nasihat-nasihat dari kiai kunci atau *bedogol*, mereka tidak membicarakannya kepada yang lain. Siti Kusyadi, seorang penganut ajaran Bonokeling mengatakan, “*Ngelmu-ngelmu meneng, ora tidokan angger inyong tab. Ning ya ketemune dalam siji. Mengko-mengkone bareng. Masalah prabot ya ana kabeh, njenengan ndue aku ya ndue.*” Artinya, —Ilmu (yang kami pelajari) ilmu kebatinan, sehingga tidak diberitahukan kepada siapapun setelah mengetahui. Meskipun demikian, nanti bertemu jalan Yang Satu dan akan bersama-sama di alam kelanggengan. Hal yang berkaitan dengan rukun peribadatan masing-masing orang punya, termasuk *anak putu* Bonokeling.

Meskipun sama-sama *anak putu* Bonokeling, mereka memiliki perbedaan meskipun sedikit pada *perabot* (doa) mereka. Jadi, mereka menjalani *perabot* hanya ada di dalam hati, tidak boleh disampaikan kepada selain yang sesama kunci atau *bedogol*. Nyai Padawijaya mengatakan yang artinya, setiap *bedogol* menyampaikannya berbeda-beda. Meskipun sekata dua kata, itu berbeda. Jadi tidak boleh diceritakan ke yang bukan satu silsilahnya.

c. Komponen *Indigenous Counselling*

Komponen dalam kegiatan *maguru* maupun *selamatan* bagi anak putu Bonokeling yaitu hubungan antara *kiai kunci* atau *bedogol* dengan *anakputu*. Setiap anak putu datang ke kiai kunci sesuai dengan genealogi keturunannya. Siti Kusyadi yang mengikut ke *bedogol* Nayapada menjelaskan; setiap orang bisa

berbeda-beda jalur kiai kunci atau *bedogol*. Sekata atau dua kata pasti ada bedanya. Hal itu tidak masalah karena siapa berguru dia menemu.

Ada hubungan yang tidak dapat terlepas dalam sistem sosial *anak putu* Bonokeling, yaitu kiai kunci / *bedogol* dan *anak putu*. Kedua keturunan ini menjadi saudara, ataupun *tangga teparo* (tetangga). Jika ada *perlon* atau ritual umum, *anak putu* mengirim *tumpeng* atau *ambeng* (lebih kecil dari *tumpeng*) ke *bedogol* masing-masing kemudian baru dikumpulkan di *pasemuan*. *Anak putu* satu *bedogol* dapat saling membicarakan *rapalan* atau *perabot* mereka, namun tidak boleh diceritakan kepada seorang di luar *anak putu* lainnya. Dalam hubungannya dengan teori *indigenous* mengenai interaksi sosial ini, Yang (Pe-Pua, 2020) membaginya menjadi tiga ikatan. Ikatan afektif terjadi adanya hubungan jangka panjang yang permanen, dapat berupa hubungan keluarga, teman dekat maupun kelompok yang membuatnya nyaman. Ikatan ini ditandai adanya kehangatan, keamanan, dan kekuatan keterikatan. Ikatan campuran terjadi lebih ringan, seperti kepada guru, tetangga, teman sekelas, dan ikatan itu relatif lebih pendek. Ikatan instrumental bersifat fungsional, memiliki hubungan yang sementara, universal, dan impersonal. Melihat ikatan-ikatan itu, bagi masyarakat Bonokeling lebih banyak memiliki hubungan afektif yang senantiasa hangat. Hubungan kekeluargaan ini tidak hanya inti, tetapi seluruh *anak putu* memiliki ikatan itu. Jarak emosional mereka begitu lekat antara satu sama lain. Kiai kunci dan *anak putu* memiliki hubungan yang campuran, yaitu di antara afektif maupun fungsional. Kedekatan mereka tetap hangat dan memiliki ikatan sebagai anak putu leluhur maupun memandang sebagai guru.

d. Jadwal Anak Putu ke Kiai Kunci/ Bedogol

Anak putu *Bonokeling* biasa datang ke kiai kunci dan *bedogol* masing-masing itu biasa datang pada hari Senin dan Kamis. Nyai Padamiarja menyebutnya dengan “*ngaraih ngelmu*”. Selain hari itu, *anakputu* juga bisa datang sewaktu-waktu. Adapun waktu dalam menyelenggarakan hajat berada di bulan-bulan tertentu saja. Dalam satu tahun hanya ada enam bulan yang baik untuk menyelenggarakan hajat, seperti khitanan, nikahan, dan hajat lainnya. Bulan yang dianggap baik yaitu Rabi’ul Akhir, Jumadil Akhir, Sadran, Besar, Sapar, dan Syawal.

Selain dari *anak putu* Bonokeling, orang yang hendak mengikuti ajaran leluhur Bonokeling ini pun diperbolehkan dengan dibuktikan konsistennya. Sumitro sebagai ketua adat menyatakan bahwa di luar anak putu Bonokeling yang hendak mengikuti ajaran Bonokeling, maka diuji konsistensinya. Konsistensi seorang yang berniat mempelajari ajaran ini diuji hingga tiga tahun. Ujian ini berupa kehadiran setiap ritual atau selamatan yang ada. Jika telah tekad hati, maka dia dapat melakukan ritual selamatan *mlebu* (masuk menjadi anak-putu Bonokeling). Setelah dia *mlebu*, barulah tiada kerahasiaan pada *perabot/srana* dalam ibadah dan nasihat dari kiainya.

e. Tahapan Ajaran Bonokeling sebagai *Indigenous Counselling*

Tujuan konseling yaitu menjadikan konselinya memiliki kemandirian dalam mengatasi masalah hidupnya di kemudian hari. Ke depannya, mereka dapat mengandalkan diri sendiri dalam membangun kepercayaan di dalam diri. Tidak selamanya setiap permasalahan dibicarakan atau dikonsultasikan secara terus-menerus yang menjadikan sebuah ketergantungan. Oleh sebab itu, konselor tidak serta merta memberikan nasihat kepada konseli dalam mengambil keputusan-keputusan mereka sendiri (Geldard & Geldard, 2011).

Mencari *ngelmu* kepada kiai kunci atau *bedogol* mempunyai tahapannya, baik sebagai *anak putu* maupun tamu. Seorang yang memiliki garis keturunan Bonokeling dari jalur *bedogol* manapun dapat diberikan ajaran-ajaran leluhurnya. Setelah berusia *baligh*, anak melakukan ritual *mlebu* yang diantarkan orang tua ke kiai. Pada zaman dahulu, orang tua tidak memberikan pertimbangan kepada anak saat akan memasukkannya menjadi *anak putu*. Sekarang orang tua harus memberikan pilihan kepada anak, membiarkannya memilih jalan keagamaannya sendiri. Setelah *mlebu* menjadi *anak putu* Bonokeling, ada tahapan diberikannya nasihat dan doa-doa. Tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

#### *Mantra Kasihan*

Di dalam pembahasan bahasa Jawa, mantra diyakini memiliki kekuatan jika dilantunkan dengan keyakinan mendalam (Relin, 2015). Bagi yang baru saja *mlebu* maka dikasih mantra *kasihan*. Mantra tersebut berguna agar menjadi seorang yang tidak dibenci maupun membenci sesamanya. Mantra ini dapat dikatakan sebagai dasar tahapan yang diberikan bagi anak putu sejak usia muda.

#### *Mantra Ajen-ajen*

Setelah mantra *kasihan* maka diberikan mantra *ajen-ajen* yang berguna sebagai pelindung diri dari kejahatan. Jika suatu saat di suatu tempat dia mengalami kekerasan, pembegalan, dan kejahatan lainnya, maka mantra tersebut dapat digunakan. Meskipun dapat saja digunakan, mantra tersebut tidak bisa dibaca dengan sembarangan.

#### *Perabot*

*Perabot* berarti *ageman kanggo mbesuk* atau pakaian untuk kehidupan esok yang berupa *rapalan* atau doa-doa. *Mbesuk* bermakna esok yang tidak tahu kapannya, dan bisa juga berarti kehidupan di akhirat. *Rapalan* yang dibaca menjadi salah satu cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan *perabot* itu diucapkan dalam diam di dalam batin.

#### *Donga Menyan*

Setelah seorang berrumah tangga, ia dapat pergi ke kiai atau *bedogol* untuk belajar *donga menyan*. Kehidupan masyarakat yang lebih banyak bekerja sebagai petani, mereka melakukan selamatan sebelum masa menanam dan panen di keluarga masing-masing. Jika kepala keluarga tidak bisa merapal doa saat membakar kemenyan sebagai dupa, maka bisa mengundang kiai kunci atau

*bedogol* di acara selamatannya. Selain untuk pergi ke sawah, kemenyan juga digunakansaat ziarah ke kubur leluhur dan berbagai selamatan atau doa lainnya.

#### *Alam Kelanggengan*

Kehidupan dunia hanya sementara dan akan ada kehidupan abadi. Meyakini hal itu, *anak putu* melakukan kebaikan di dunia. Pada tahapan ini mereka berpegang pada lima hal, yaitu *japa, srana, ngelmu, laku, tapa* yang telah dijelaskan pada nilai-nilai yang dianut anak putu Bonokeling.

Kelima tahap ini adalah metode asli yang didapatkan dari leluhur secara turun temurun menggunakan tradisi lisan. Adanya “kesucian adat” yang menjelaskan masyarakat pribumi mengenai konsep, teori, metode, dan unsur-unsur alami yang hanya dapat dipandang melalui konteksnya. Ia mencakup konteks ekologis, ekonomi, sosial, budaya, dan sejarah. Perspektif adat ini menjadi penting sehingga bisa membingkai pemahaman di masyarakatnya sendiri (Pe-Pua, 2020). Tahapan ini menjadi orisinal bagi teori-teori konseling ataupun psikologi pribumi. Dia didapat dari lingkaran masyarakat kemudian digunakan bagi masyarakat itu sendiri.

Strategi *indigenous psychology* yang digunakan menjadi *indigenous counselling* dapat melalui endogen dan eksogen. Indigenisasi dari luar dapat dilihat dari pelibatan teori psikologis, konsep, metode, dan modifikasi yang dapat diterapkan ke budaya Bonokeling. Sayangnya, dalam tesis ini penulis tidak melakukan pendekatan teori psikologis yang sudah ada, namun menjadikan nilai-nilai di masyarakat Bonokeling menjadi sumber pengetahuan *indigenous*. Hal ini disebut indigenisasi dari dalam atau endogen. Ada teori dan konsep dasar yang hanya dimiliki oleh masyarakat Muslim Bonokeling dalam mengatasi permasalahan melalui konseling. Pengetahuan itu didapat dari nilai-nilai yang dianut serta peraturan-peraturan adat yang berlaku. Dasar atas solusi dalam menghadapi permasalahan yaitu bersandar pada nilai-nilai yang telah disebutkan di atas.

Penjabaran tentang konsep ini didasarkan pada pendekatan *cross-cultural indigenous*. Jika menggunakan *monocultural indigenous* yang dilakukan yaitu kerja penelitian dalam pembentukan konsep di masyarakat sendiri. Sementara, penulis melakukan penelitian ini dengan membawa latar belakang kebudayaan yang seutuhnya berbeda. Beberapa produk budaya memang sama, seperti dalam penggunaan bahasa, sifat dan karakter masyarakat Banyumas yang *cablaka* (terbuka dan egaliter). Di sisi lain, pada hal ritual keagamaan dan kepercayaan, sistem genealogi yang dianut masyarakat Bonokeling, serta nilai-nilai yang rahasia, maka penulis menggunakan *cross-cultural indigenous* dalam melakukan pendekatan penelitian. Penggunaan *cross-cultural indigenous* terdapat bias etnosentrisme yang sebisa mungkin disadari oleh penulis, sehingga penulis dapat memahami pengetahuan yang disampaikan oleh masyarakat pribumi. Kesamaan lintas budaya menjadi generalisasi secara etis pada kondisi lingkungan

Bonokeling, sehingga penulis dapat memahami nilai-nilai dasar yang dipercayai masyarakat Pekuncen wangsa Bonokeling.

## Penutup

*Indigenous counseling* memposisikan konselor sebagai konselor pribumi para-profesional atau non-profesional. Masyarakat Muslim Bonokeling yang disebut sebagai *anak putu* yang menempati desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas memiliki *kiai kunci* dan *bedogol*. Peran *kiai kunci* yaitu menjaga nilai-nilai, adat, dan kepercayaan dari leluhur. *Anak putu* datang kepada *kiai kunci/bedogol* sesuai sistem genealogi saat ada *perlon* baik ritual besar maupun pribadi. Saat menyampaikan kepada *anak putu*, *kiai kunci* dan *bedogol* berbicara sesuai kemampuan lawan bicaranya. Setelah mendapatkan nasihat dari *kiai kunci*, *anak putu* tidak boleh menceritakan kepada orang lain di luar garis genealoginya. Hal tersebut merupakan sebuah asas kerahasiaan bagi masyarakat Bonokeling. Hubungan antara *kiai kunci* dengan *anak-putu* Bonokeling inilah yang menjadi komponen dalam *indigenous counselling*. Pada hari Senin dan Kamis, *anak putu* datang kepada *kiai kunci/bedogol* masing-masing untuk menyampaikan hajat mereka atau sekadar menimba ilmu leluhur sebagai bekal kehidupan. Pada bulan-bulan tertentu seperti bulan *Sapar*, *Syawal*, *Rabi'ul Akhir*, *Jumadil Akhir*, *Sadran*, dan *Besar*, mereka meminta doa dan melakukan hajat mereka. Adapun tahapan yang disampaikan sebagai bekal atau pegangan hidup kepada *anak-putu* yaitu mantra *kasihan*, mantra *ajen-ajen*, *perabot*, *donga menyan*, dan ilmu alam kelanggengan. Tahapan ini berurutan berdasarkan usia, baik secara usia biologis maupun usia dalam menganut ajaran leluhur Bonokeling.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis memberikan saran kepada penulis selanjutnya bahwa masih banyak hal yang dapat dikaji mengenai *indigenous counselling*. Pada waktu dan objek yang berbeda, diharapkan dapat menggali nilai-nilai yang lebih mendalam lagi. Selain itu, praktisi konselor dapat menggunakan layanan konseling yang berlandaskan nilai-nilai adat sesuai karakter masyarakat setempat.

## Bibliografi

- Abeshu, G., & Baissa, T. (2019). Indigenous Counseling System of Oromo Community in Ethiopia. *J Psychol Psychother*, 9(355), 2161–0487.
- Ægisdóttir, S., Leach, M. M., Romano, J. L., Tomlinson-Clarke, S., & Canel-Çınarbaş, D. (2019). Sociopolitical, Cultural, and Historical Contexts that Influence Counseling Practice in Four Countries. *The Counseling Psychologist*, 47(4), 578–607.
- Arifin, S., & Munfaridah, H. (2018). Local Wisdom Development of Pesantren Based Counseling Design with Approach Service-Learning.

*UNIVERSITY-COMMUNITY ENGAGEMENT* October 8-10, 2018, 3(2), 816.

- Bedi, R. P. (2018). Racial, Ethnic, Cultural, and National Disparities in Counseling and Psychotherapy Outcome are Inevitable but Eliminating Global Mental Health Disparities with Indigenous Healing is Not. *Archives of Scientific Psychology*, 6(1), 96. <https://doi.org/10.1037/arc0000047>
- Beitel, M., Andrada Allahjah, A., Cutter, C. J., Blackhawk, N., Van Alst, T., & Barry, D. T. (2020). *Expectations and Preferences for Counseling and Psychotherapy in Native Americans*. <https://doi.org/10.26077/R7ZT-3394>
- Brenner, S. A. (1991). Competing Hierarchies: Javanese Merchants and the Priyayi Elite in Solo, Central Java. *Indonesia*, (52), 55–83.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga* (A. Fawaid, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadan, S., & Sulistyoningsih, E. D. (2023). Penguatan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Melalui Pewarisan Kearifan Lokal Integratif: Studi pada Komunitas Bonokeling Banyumas. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 380–384.
- De Munck, V. C. (2009). *Research design and Methods for Studying Cultures*. Rowman Altamira.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago; London: The University of Chicago Press.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2003). *Counselling Skills in Everyday Life*. London: Macmillan Education UK: Imprint: Palgrave. Diambil dari <https://link.springer.com/openurl?genre=book&isbn=978-1-4039-9761-6>
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Keterampilan Praktik Konseling: Pendekatan Integratif* (E. Hamdiah, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gielen, U. P., Draguns, J. G., & Fish, J. M. (2008). *Principles of Multicultural Counseling and Therapy*. Taylor & Francis.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kim, U. (2000). Indigenous, Cultural, and Cross-Cultural Psychology: A Theoretical, Conceptual, and Epistemological Analysis. *Asian Journal of Social Psychology*, 3(3), 265–287. <https://doi.org/10.1111/1467-839X.00068>
- Kim, U., & Park, Y.-S. (2010). Landasan Ilmiah Indigenous and Cultural Psychology: Pendekatan Transaksional. Dalam H. P. Soetjipto (Penerj.),

- Indigenous and Cultural Psychology Memahami Orang dalam Konteksnya* (hlm. 43–73). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kim, U., Park, Y.-S., & Park, D. (2000). The Challenge of Cross-Cultural Psychology: The Role of the Indigenous Psychologies. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 31(1), 63–75. <https://doi.org/10.1177/0022022100031001006>
- Lau, P. S. (2000). Practising Counselling in Chinese Communities: Some Reflections on Cultural Competence and Indigenization. *Asian Journal of Counselling*, 7(1), 43–52.
- Nawawi, Lasiyo, & S. Bayu Wahyono. (2016). *Resistensi dan Negosiasi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah* (PhD Thesis). Universitas Gadjah Mada.
- Pe-Pua, R. (2020). From Indigenous Psychologies to Cross-Indigenous Psychology—Prospects for a “Genuine, Global Human Psychology.” Dalam *Global Psychology from Indigenous Perspectives* (hlm. 189–223). Springer.
- Rangka, I. B. (2016). Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya. *Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan Dan Terapi Dalam Pelayanan Konseling*, 19–20.
- Ratnasari, D., Rangka, I. B., Dachmiati, S., Sari, R. P., Prasetyaningtyas, W. E., & Miskanik, M. (2018). “Gobak Sodor” in Group Counseling to Improve Interpersonal Communication Skills in Early Childhood.
- Relin, D. E. (2015). Hyper-spirituality of Puppet in the Java Society in the Modern Era. *International Journal of Research in Social Sciences*, 5(4), 209–221.
- Ridwan, & Wachid B.S, A. (2008). *Islam Kejaven: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto; Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Purwokerto Press ; Unggun Religi.
- Sarwono, R. B. (2018). Menggugah Semangat Indigenous dalam Praksis Konseling di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2, 1–8.
- Shillingford, M., Oh, S., & DiLorenzo, A. (2018). Using the Multiphase Model of Psychotherapy, School Counseling, Human Rights, and Social Justice to Support Haitian Immigrant Students. *The Professional Counselor*, 8(3), 240–248. <https://doi.org/doi:10.15241/mas.8.3.240>
- Supriyanto, A., Saputra, W., & Astuti, B. (2019). Peace Guidance and Counseling Based on Indonesian Local Wisdom. *2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)*, 12–15. Atlantis Press.

- Tamin, D. (2016). Applying Qur'anic Contemplation in Counseling. *Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1–8.
- Thomason, T. (2012). Recommendations for Counseling Native Americans: Results of a Survey. *Journal of Indigenous Research*, 1(2), 4.
- Ward, E. J. (1970). A Gift from the Ghetto. *The Personnel and Guidance Journal*, 48(9), 753–756. <https://doi.org/10.1002/j.2164-4918.1970.tb03390.x>
- Widyandini, W. (2013). Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(2), 191–200. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.78>
- Yang, K.-S. (2000). Monocultural and Cross-Cultural Indigenous Approaches: The Royal Road to the Development of a Balanced Global Psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 3(3), 241–263.
- Yeh, C. J., & Wang, Y.-W. (2000). Asian American Coping Attitudes, Sources, and Practices: Implications for Indigenous Counseling Strategies. *Journal of College Student Development*, 41, 94–103.